

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut (Mohan, 2021) isu kekerasan terhadap perempuan masih menjadi perhatian serius di seluruh dunia, seperti yang diungkapkan dalam laporan terbaru WHO (*World Health Organization*). Laporan tersebut mengindikasikan bahwa sekitar sepertiga dari populasi perempuan global, atau sekitar 736 juta perempuan pernah mengalami kekerasan fisik bahkan kekerasan seksual. Data tersebut menunjukkan luasnya skala kekerasan berbasis gender yang terus berlanjut dan belum mengalami penurunan signifikan.

Bahkan, kekerasan tersebut sering kali dimulai sejak usia muda. WHO mencatat bahwasanya satu dari empat perempuan berusia 15 hingga 24 tahun yang mengalami kekerasan dari pasangan mereka. WHO mencatat bahwasanya penelitian ini menjadi kajian paling besar yang pernah dilakukan terkait kekerasan terhadap perempuan, penelitiannya juga memberikan bukti kuat akan pentingnya tindakan segera dan perlu adanya langkah-langkah pencegahan serta edukasi yang efektif. Temuan ini juga menyoroti peran penting media dalam membentuk persepsi masyarakat terkait kekerasan berbasis gender, terutama untuk melindungi perempuan muda yang berada di posisi rentan.

Kekerasan terhadap perempuan dapat terjadi dalam berbagai bentuk seperti kekerasan fisik, psikis, seksual, ekonomi, dan kekerasan berbasis teknologi. Namun, hal tersebut tidak dapat dipahami hanya sebagai tindakan individu semata, melainkan sebagai hasil dari interaksi berbagai faktor pada tingkat yang berbeda (Heise, 1998). Bentuk kekerasan tersebut dapat terjadi dalam berbagai ranah seperti dalam ranah pribadi, keluarga, lingkungan kerja bahkan di ruang publik.

Kekerasan fisik dan kekerasan seksual terhadap perempuan lebih rentan dialami oleh perempuan-perempuan di negara-negara dengan pendapatan

rendah seperti di Kepulauan Ocenia, Asia Selatan serta negara yang berpendapatan rendah lainnya. Meski demikian, perempuan yang mengalami kekerasan sering tidak mendapatkan bantuan yang memadai. Sehingga hal tersebut dapat menimbulkan dampak serius bagi kesejahteraan fisik dan mental bagi korban (Sodah, 2023).

Isu kekerasan terhadap perempuan tidak hanya terjadi di negara-negara dengan pendapatan rendah saja. Indonesia pun menghadapi tantangan yang serupa dengan kasus yang terus meningkat setiap tahunnya. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan kekerasan terjadi pada perempuan terutama didalam rumah tangga yakni, rendahnya kesadaran hukum, masih kuatnya budaya patriarki, dan kondisi ekonomi yang rendah atau kemiskinan dan adanya dugaan perselingkuhan atau orang ketiga (Sulaeman dkk., 2022).

Menurut Catatan Tahunan (CATAHU) tahun 2023, terdapat 289.111 kasus kekerasan terhadap perempuan yang di laporkan (Komnas Perempuan, 2024). Jumlah yang tinggi ini mengindikasikan bahwa kekerasan terhadap perempuan, baik dalam bentuk fisik, psikis maupun ekonomi masih menjadi isu yang sangat serius di negara Indonesia. Angka tersebut mencakup berbagai kasus, termasuk kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), kekerasan seksual, dan kekerasan di tempat kerja yang menunjukkan bagaimana perempuan masih rentan terhadap kekerasan. Angka tersebut juga menunjukkan betapa sulitnya mengubah persepsi masyarakat terkait kekerasan terhadap perempuan, termasuk pentingnya meningkatkan kesadaran melalui media sosial dan platform lainnya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Sodah, 2023) ia menjelaskan bahwasanya kekerasan terhadap perempuan sering menjadi tema pemberitaan di media sosial. Media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya di masyarakat modern, termasuk di negara Indonesia ini. Platform seperti Instagram memungkinkan pengguna untuk berbagi dan mengunggah berbagai jenis konten, termasuk konten yang berkaitan dengan kekerasan. Informasi

terkait kekerasan sering kali tersebar luas dan dapat dikemas dalam bentuk gambar, video, maupun narasi yang dapat diakses oleh jutaan pengguna dalam waktu yang cukup singkat.

Saat ini, semakin banyak kasus kekerasan fisik yang di *framing* di Instagram, hal tersebut menjadikannya topik yang sangat ramai diperbincangkan di media sosial. Platform ini memberi ruang bagi korban untuk mengungkapkan pengalaman kekerasan fisik yang dialami, baik untuk mencari dukungan maupun meningkatkan kesadaran publik terkait risiko dan dampak dari kekerasan fisik tersebut. Dengan membagikan pengalaman mereka secara terbuka, korban berupaya untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwasanya kekerasan itu tidak hanya merugikan secara fisik dan mental, tetapi juga salah satu pelanggaran hukum yang dapat dikenai sanksi.

Hal tersebut telah di atur oleh Undang-Undang PKDRT Pasal 1 yang berbunyi bahwa kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang mana hal tersebut dapat mengakibatkan timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikologis, seksual dan atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, serta perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga (Republik Indonesia, 2024).

Meski Undang-Undang PKDRT telah diberlakukan selama 20 tahun, nyatanya kasus kekerasan terhadap perempuan masih menunjukkan angka yang sangat tinggi. Berdasarkan data dari Databoks, pada tahun 2023 tercatat 442 kasus perceraian di Jawa Barat yang disebabkan oleh kekerasan fisik. Angka ini mengindikasikan bahwasanya kekerasan fisik dalam hubungan rumah tangga memiliki dampak yang signifikan (Darmawan, 2024).

Kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di Kabupaten Bandung Bara menunjukkan tren peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2021, tercatat sebanyak 17 kasus kekerasan. Jumlah ini meningkat tajam pada

tahun 2022 dengan total 54 laporan, yang berarti mengalami lonjakan signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Tren kenaikan terus berlanjut pada tahun 2023, di mana jumlah kasus tercatat sebanyak 64. Dari angka tersebut, sekitar 25% merupakan kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), 17% adalah kasus kekerasan terhadap perempuan, serta sisanya mencakup berbagai bentuk kekerasan lainnya. Memasuki tahun 2024, jumlah laporan kekerasan telah mencapai 65 kasus. Mayoritas laporan tersebut berasal dari Kecamatan Ngamprah dan Kecamatan Cihampelas, yang menjadi wilayah dengan tingkat pelaporan tertinggi (Gunawan, 2024).

Saat ini kekerasan fisik terhadap perempuan menjadi isu hangat yang menarik perhatian publik, terutama karena semakin banyak kasus yang diangkat dan disebarluaskan di media sosial khususnya di Instagram. Dengan maraknya kasus kekerasan fisik yang terekspos kesadaran masyarakat terkait isu ini semakin meningkat. Ditengah banyaknya pemberitaan, isu kekerasan fisik ini tidak lagi dianggap sebagai permasalahan *private* semata, melainkan isu sosial yang harus ditangani secara serius oleh masyarakat dan pemerintah.

Penulis telah melakukan observasi awal untuk memahami fenomena terkait *framing* kekerasan fisik di Instagram yang marak diperbincangkan. Dalam observasi awal ini, penulis berkesempatan untuk melihat berbagai bentuk konten yang menampilkan kekerasan serta bagaimana konten tersebut dikemas. Observasi awal ini dilakukan dengan menelusuri berbagai unggahan di akun-akun Instagram yang sering membagikan informasi mengenai kasus kekerasan, baik dalam bentuk narasi teks, foto maupun video seperti yang ditampilkan oleh akun-akun Instagram berikut @perempuanberkisah, @hushwatchid, @cretivox dan @infobandungkota.

Berdasarkan data dan observasi awal yang dilakukan oleh penulis terkait konten-konten kekerasan fisik yang di *framing* di Instagram munculah berbagai persepsi perempuan akan hal tersebut. Beberapa perempuan mungkin menjadi lebih skeptis atau enggan untuk menikah,

terutama jika mereka merasa tidak yakin dapat menemukan pasangan yang benar-benar dipercaya. Ketakutan akan kekerasan fisik atau manipulasi dalam hubungan bisa membuat mereka memilih untuk tidak terburu-buru menikah bahkan memilih untuk tetap *single*.

Selain itu, banyak perempuan mungkin menjadi lebih selektif dalam memilih pasangan. Mereka lebih memperhatikan tanda-tanda perilaku yang tidak sehat, seperti kecenderungan kekerasan bahkan kurangnya empati. Mereka lebih memprioritaskan untuk melakukan komunikasi terbuka, kejujuran, dan rasa saling menghormati dalam hubungan.

Oleh karena itu, penulis semakin tertarik untuk mengkaji isu sosial ini secara lebih mendalam. Fokus penelitian ini diarahkan pada bagaimana persepsi perempuan Gen Z terbentuk setelah terpapar oleh *framing* kekerasan fisik di Instagram. Fenomena ini sangat menarik untuk dikaji, mengingat peran media sosial khususnya Instagram yang tidak hanya sebagai sarana edukasi dan penyebaran informasi, tetapi juga sebagai faktor penting dalam membentuk persepsi publik terhadap berbagai isu sosial, termasuk kekerasan fisik.

Penelitian ini sangat penting dilakukan karena dengan meningkatnya kasus kekerasan fisik di Instagram, pemahaman terkait bagaimana konten ini di *framing* dapat membantu dalam mengidentifikasi dampak sosial serta psikologis pada perempuan yang menjadi korban. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan wawasan terkait bagaimana Gen Z menginterpretasikan dan mempersepsikan konten tersebut. Pemahaman terhadap persepsi Gen Z dapat membantu dalam menciptakan pesan yang lebih relevan dan berdampak dalam upaya pencegahan kekerasan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger. Teori konstruksi sosial Peter L. Berger digunakan oleh penulis karena teori tersebut sangat relevan, teori ini menekankan bagaimana realitas sosial dibentuk melalui interaksi, komunikasi dan konstruksi makna dalam masyarakat. Media sosial khususnya Instagram berperan sebagai arena konstruksi sosial yang sangat kuat. Melalui pemilihan kata,

narasi, gambar serta interaksi antar pengguna. Selain itu, Instagram juga berfungsi sebagai ruang publik virtual yang membentuk realitas sosial melalui proses *framing*, simbolisasi, dan narasi. Melalui kampanye digital, seperti penggunaan tagar (#MeeToo, #StopKekerasanPerempuan, #AkhiriFemisida), video edukatif, dan pengalaman-pengalaman korban, media sosial dapat menciptakan konstruksi baru yang memperkuat persepsi bahwa kekerasan terhadap perempuan merupakan masalah sistemik yang memerlukan perhatian serius.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana perempuan Gen Z menanggapi konten kekerasan fisik yang di *framing* di Instagram, mengidentifikasi dampak yang ditimbulkan oleh *framing* tersebut terhadap persepsi dan perilaku mereka, serta mengeksplorasi strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman perempuan Gen Z. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang signifikan terkait dinamika media sosial khususnya Instagram dalam membentuk pandangan masyarakat, sekaligus merancang strategi edukasi dan intervensi yang relevan untuk meminimalisir dampak negatif dari *framing* kekerasan fisik di Instagram sebagai platform digital.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat menarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi perempuan Gen Z terhadap konten kekerasan fisik yang di *framing* di Instagram?
2. Bagaimana dampak *framing* kekerasan fisik di Instagram terhadap persepsi perempuan Gen Z?
3. Apa strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman perempuan Gen Z terhadap dampak negatif dari *framing* kekerasan fisik di Instagram?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang sudah diuraikan adapun tujuan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana persepsi perempuan Gen Z terhadap konten kekerasan fisik yang di *framing* di Instagram.
2. Untuk mengetahui bagaimana dampak *framing* kekerasan fisik di Instagram terhadap persepsi perempuan Gen Z.
3. Untuk mengetahui apa strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman perempuan Gen Z terhadap dampak negatif dari *framing* kekerasan fisik di Instagram.

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini, kegunaan penelitian terdiri dari 2, yakni kegunaan praktis dan kegunaan akademis.

1. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat membantu perempuan, pemerintah atau lembaga dan masyarakat umum.

- a. Bagi perempuan terutama Gen Z, diharapkan bisa lebih kritis dalam mengonsumsi konten di media sosial. Karena, tidak semua informasi atau narasi yang disajikan di Instagram mencerminkan realitas yang sebenarnya.
- b. Bagi pemerintah atau lembaga, perlu lebih aktif dan mengedukasi masyarakat terkait bahaya *framing* kekerasan fisik di media sosial.
- c. Bagi masyarakat umum, perlu lebih peduli dan responsif terhadap isu kekerasan, baik itu di dunia nyata maupun media sosial.

2. Kegunaan Akademis

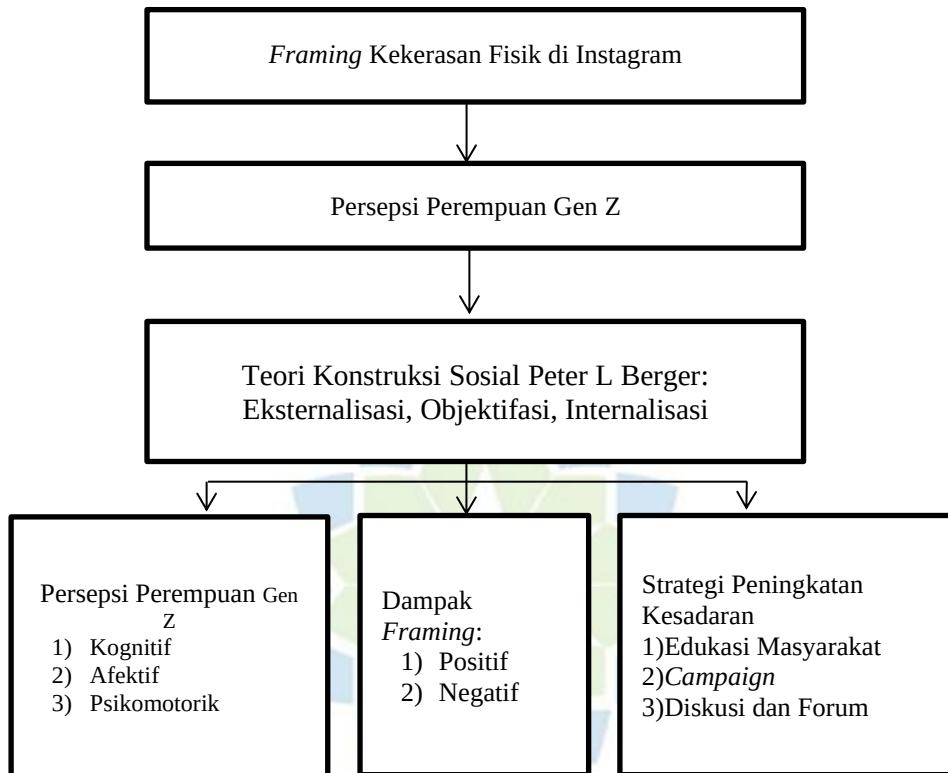
Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang memiliki topik serupa.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana *framing* kekerasan fisik di Instagram dapat membentuk persepsi perempuan Gen Z melalui perspektif teori konstruksi sosial Peter L. Berger. Menurut teori ini, realitas sosial dikonstruksi melalui 3 proses utama, yakni eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi. Dalam hal ini, eksternalisasi terjadi ketika individu atau kelompok itu membagikan konten terkait kekerasan fisik di Instagram. Kemudian, objektifikasi terjadi ketika konten tersebut diterima sebagai sesuatu yang nyata dan diperbincangkan secara luas dalam masyarakat, termasuk oleh perempuan Gen Z. Akhirnya, internalisasi terjadi ketika individu, khususnya perempuan Gen Z, mengadopsi pemaknaan tertentu terhadap kekerasan fisik yang di *framing* di Instagram (Sulaiman, 2016).

Menurut Benjamin Bloom dalam penelitian yang dilakukan oleh (Nafiati, 2021) dampak dari *framing* terhadap persepsi perempuan Gen Z ini dapat dilihat dari 3 aspek, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Secara kognitif, mereka akan membentuk pemahaman tentang kekerasan fisik, baik sebagai sesuatu yang dapat diterima atau ditolak. Secara afektif, mereka bisa merasakan ketakutan, empati atau bahkan normalisasi terhadap kekerasan. Sementara itu, dalam aspek psikomotorik, perempuan Gen Z dapat menunjukkan respons dalam bentuk perilaku tertentu, seperti menolak adanya kekerasan, menyebarkan kesadaran.

Framing kekerasan fisik ini dapat memberikan dampak positif maupun negatif. Dampak positif muncul jika *framing* digunakan untuk meningkatkan kesadaran dan advokasi terhadap kekerasan, sementara dampak negatif terjadi jika *framing* justru menormalkan atau membentuk pemahaman keliru tentang kekerasan fisik. Maka dari itu, diperlukan strategi efektif untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman perempuan Gen Z, seperti edukasi masyarakat, *campaign*, serta diskusi dan forum, agar perempuan Gen Z dapat memiliki perspektif yang lebih kritis dan solutif terhadap isu sosial ini.



Gambar 1. 1
Kerangka Berpikir
Sumber: Diolah penulis (2024)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG